

Research Article

Tasfiah dan Tarbiyah Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syaikh Ahmad Assurkati

Irfan Paturahman¹ Yusuf Utsman Baisa²

1. Pesantren Islam Al Irsyad Tengaran Semarang, fathier.fathurrahman@gmail.com
2. Pesantren Islam Al Irsyad Tengaran Semarang, abuisabaisa@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : January 9, 2024

Revised : January 28, 2024

Accepted : Februari 15, 2024

Available online : March 12, 2024

How to Cite: Irfan Paturahman, and Yusuf Utsman Baisa. n.d. "Tasfiah Dan Tarbiyah Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syaikh Ahmad Assurkati". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed March 22, 2024. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/627.

Abstract: *The spirit of Islamic education is Tasfiah and Tarbiyah. Where these two elements are mandatory and must exist in every line of education, both at home, in the environment, in formal and non-formal education. Likewise in every lesson given which covers all fields of study of religion, science, engineering, and so on. This research was conducted to (1) describe the concepts of tasfiah and tarbiyah in the view of Sheikh Ahmad Assurkati and (2) how Sheikh Ahmad Assurkati's efforts in developing education. This research is a library research. Data collection is done by using notes, books, and other documents. Data analysis is done by examining a data from general to specific and vice versa. After that, a comparison is made to see things that have similarities and differences from the data. Then a conclusion is raised. Thus, carrying out the concept of tasfiah and tarbiyah is one of the effective ways to realize Islamic education.*

Keywords: Shaykh Ahmad Assurkati, Tasfiah, Tarbiyah

Abstrak: Ruh pendidikan Islam adalah Tasfiah dan Tarbiyah. Dimana dua unsur ini wajib dan mesti ada dalam setiap lini pendidikan baik di rumah, lingkungan, pendidikan formal maupun non formal. Demikian juga dalam setiap pembelajaran yang diberikan yang meliputi seluruh bidang study agama, sains, tehnik, dan sebagainya. Penelitian ini dilakukan untuk (1) mendeskripsikan konsep tasfiah dan tarbiyah dalam pandangan Syaikh Ahmad Assurkati serta (2) bagaimana usaha Syaikh Ahmad Assurkati dalam memngembangkan pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kepustakaan

(library research). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan catatan, buku, dan dokumen lainnya. Analisis data dilakukan dengan menelaah suatu data dari umum ke khusus dan sebaliknya. Setelah itu dilakukan komparasi atau perbandingan untuk melihat hal-hal yang memiliki persamaan dan perbedaan dari data tersebut. Kemudian dimunculkan sebuah kesimpulan. Dengan demikian menjalankan konsep tasfiyah dan tarbiyah adalah salah satu konsep efektif untuk mewujudkan pendidikan Islami.

Kata kunci: Syaikh Ahmad Assurkati, Tasfiyah, Tarbiyah

PENDAHULUAN

Agama Islam telah sampai kepada kita melalui dua wahyu Al Kitab dan Assunnah. Keduanya datang dalam keadaan jernih, bersih dari kotoran kesyirikan, kebatilan dan kebid'ahan. Namun ketika manusia jauh dari jalan Ahlu Hadits dalam memahami keduanya, mereka terjatuh dalam berbagai macam kebatilan.

Pembaharuan Islam di Indonesia terjadi sekitar tahun 1900-an. Pada masa tersebut, umat Islam mulai sadar bahwa tidak mungkin melawan kolonial Belanda yang gencar dengan misi kristenisasinya dengan kekuatan-kekuatan yang menentang pihak Belanda. Cara-cara penegakan Islam secara tradisional dianggap tidak mampu menjadi solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam. Oleh karena itu, salah satu cara yang ahrus ditempuh adalah dengan mengadakan perubahan-perubahan dalam bidang ilmu pengetahuan agar dapat mengembangkan kembali sayap Islam. Pembaharuan ini ditandau dengan tumbuhnya para tokoh dan berbagai pergerakan, baik dalam bidang pendidikan, sosial maupun politik.¹

Adapun kondisi keilmuan pada masyarakat yang buta huruf sangat tinggi, karena pemerintah Hindia Belanda melarang pendirian sekolah agama apapun sampai awal abad ke-20. Jamiat Kheir² yang didirikan pada tahun 1905 M merupakan organisasi Islam yang pertama. Organisasi ini berhasil didirikan setelah melewati banyak tantangan dari pemerintah. Yang ada pada masa itu hanyalah kuttab-kuttub kecil yang mengajarkan dasar-dasar membaca Al-Qur'an, ditambah dengan sedikit fikih yang terkait dengan tharah dan shalat.³

Kemunculan Pergerakan Al-Irsyad tidak bisa dilepaskan dari tokoh Ahmad Surkati. Dia adalah tokoh sentral gerakan Al-Irsyad. Ahmad Assurkati adalah penggagas salah satu organisasi Islam yang kemudian disebut Al Irsyad. Ahmad Assurkati dipandang sebagai Bapak Pendiri Al-Irsyad, Pemimpin Besar Al-Irsyad. Beliau adalah guru, pendidik, pengajar, mubaligh dan pemimpin umat. Kedatangan Ahmad Surkati ke Indonesia dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia tercatat sebagai peristiwa penting, yaitu sebagai salah satu Pelopor Gerakan Reformis Islam⁴. Tidak hanya sebagai penggagas gerakan Al-Irsyad, lebih dari itu hasil pemikiran, pandangan, dan perilakunya pada perjalanan Al-Irsyad selanjutnya tetap dijadikan acuan dasar gerakan ini. Keyakinan adanya tanggung jawab pembaharuan Islam yang di dalamnya tercakup pengentasan umat manusia dari kejumudan dan

¹ Noer 1990, hlm. 1

² Jamiat Khair didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905. Organisasi ini terbuka untuk setiap Muslim tanpa diskriminasi asal-usul, walaupun mayoritas anggota-anggotanya adalah orang-orang Arab. hlm. 68.

³ Tarikh Hadhramaut As-Siyasi, Shalah Al-Bakri, 2/243.

⁴ Syekh Ahmad Surkati dan Abdullah Badjerei, *Muhammadiyah Bertanya Surkati Menjawab*, (Salatiga: Yayasan Lembaga Penyelidikan Ilmu-Ilmu Agama Islam dan Da'wah, 1985), hlm. 7.

keterbelakangan inilah yang tampaknya mendorong Ahmad Surkati mendirikan gerakan Al-Irsyad.

Ahmad Assurkati sampai berada di Indonesia (Jakarta), adalah berawal dari kepentingan pendidikan Madrasah Jamiat Khair yang membutuhkan guru-guru langsung dari luar negeri. Pada tahun 1911, empat guru dari negara-negara Arab diundang untuk mengajar di Jamiat Khair dengan harapan akan meningkatkan mutu madrasah dengan ajaran Sunni yang mereka kuasai. Keempat guru tersebut adalah Syekh Ahmad Assurkati dari Sudan, Syekh Muhammad Tayyib dari Maroko, Syekh Muhammad bin Abd' al-Hamid dari Makkah, dan a-Hasyimi dari Tunisia.⁵

Setelah keluar (Syaikh Ahmad Assurkati) dari Jamiat Khair dan menerima ajakan sahabat-sahabatnya untuk tetap di Indonesia, Ahmad Assurkati dan sahabat-sahabatnya berniat mendirikan sekolah secara bersama sama. Pada tanggal 15 Syawwal 1332/6 September 1914, Ahmad Assurkati dan sahabat-sahabatnya yaitu Syaikh Umar Manggus, Saleh bin Ubeid Abdad, Said Salim Masjhabi, Salim bin Umar Balfas, Abdullah Harharah dan Umar bin Saleh bin Nahdi, bersama-sama mendirikan sekolah yang diberi nama *Madrasah al-Irsyad al-Islamiyah*.⁶

Maka terfokuskanlah Syaikh Ahmad Assurkati dalam mengelola dan berorganisasi pada *Madrasah al-Irsyad al-Islamiyah* di bantu oleh teman-temannya dan simpatisannya dengan acuan Mabda Al-Irsyad sebagai tolok ukur dalam segala bidang aspeknya. Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas dan guna memberikan pandangan terhadap para pendidik yang memiliki peran cukup penting serta para simpatisan dan anggota Al-Irsyad khususnya. Maka, perlu kiranya dikaji bagaimana konsep Tasfiah dan Tarbiyah pendidikan Islam menurut Syaikh Ahmad Assurkati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang bersumber dari literatur kepustakaan⁷. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi (*documentary study*). Metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau variabel yang berkaitan dengan tema pembahasan baik berupa buku, jurnal, surat kabar dan lain sebagainya⁸.

Sumber data dalam penelitian ini mengambil sumber data rujukan yang otentik. Diantara sumber rujukan dalam penelitian ini yaitu buku yang berjudul Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) Pembaharu & Pemurni Islam di Indonesia karya Prof. Dr. Bisri Afandi, MA, kemudian buku yang berjudul Perjuangan Dakwah Syekh Ahmad Assurkati di Indonesia karya Dr. Syafiq Riza Basalamah, MA, dan buku Tarjamat Al-Hayat al-Ustadz Ahmad al-Surkati al-Ansari al-Sudani, Manuskrip, karya Umar Sulaiman Naji. Alasan penulis memilih buku-buku tersebut sebagai sumber

⁵ Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943): Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1999, hlm. 204.

⁶ Syekh Ahmad Surkati dan Abdullah Badjerei, *Muhammadiyah Bertanya...*, hlm. 6. Lihat pula Hussein Badjerei, "Al-Irsyad dalam Pentas Sejarah Bangsa", dalam *Lembaran Khusus MABDA*, No. 08 Tahun Ke-1, September 1995.

⁷ Prodi Pendidikan Agama Islam UMY, *Pedoman Penelitian Skripsi* (Bantul: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016), hal. 4.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 274.

data primer, karena buku-buku tersebut dianggap relevan dengan objek yang akan diteliti dan dapat memberikan informasi yang otentik.

Penelitian ini adalah bagian dari studi sejarah. Oleh karena itu, ada beberapa tahapan dalam penelitian ini, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah pelacakan sumber untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Sumber yang didapatkan dan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen Al-Irsyad, majalah-majalah yang diterbitkan Al-Irsyad, wawancara dengan tokoh-tokoh Al-Irsyad, dan beberapa hasil karya ilmiah yang relevan. Kritik sumber dilakukan untuk mendapatkan keaslian dan kebenaran isi sumber. Kebenaran isi sumber dilakukan dengan cara perbandingan satu informasi dengan informasi lainnya atau dilakukan reduksi data. Selanjutnya, interpretasi yang dilakukan adalah dengan cara menggabungkan atau generalisasi data-data dengan pendekatan ilmu-ilmu lain sehingga ditemukan fakta-fakta. Dari fakta-fakta yang ditemukan kemudian disusun menjadi cerita sejarah, dan inilah yang disebut dengan tahap historiografi.

PEMBAHASAN

Filosofi pendidikan al-Irsyad berasal dari suatu kenyataan yang telah dikenal umum, bahwa Islam telah menjadi corrupt. Dari sebuah agama, Islam telah menjadi “suatu kumpulan takhayul, kekacauan dan sebuah permainan”. Kerusakan ini dituduhkan sebagai kesalahan para ahli agama, yang seharusnya menjadi penjaga agama, tetapi malahan telah menjualnya untuk keuntungan duniawi. Sebagai hasilnya dunia Islam berada dalam kemunduran, karena landasan dari berbagai peradaban adalah agamanya. Ketika agama yang dianut oleh sebuah komunitas rusak, maka segalanya akan menjadi rusak karenanya. Maka satu-satunya solusi bagi dunia Islam adalah kembali pada Islam yang benar. Kembali pada al-Qur’an dan hadits. Maka pendidikan dipandang sebagai sarana terbaik untuk menjawab permasalahan ‘kerusakan’ Islam dan kemunduran peradaban Islam⁹.

Ahmad Surkati bekerja untuk Jamiat Khair. Namun, dalam perjalanan selanjutnya dia terlibat perselisihan antara kelompok *sayyid* dan non-*sayyid*¹⁰. Keterlibatannya dalam konflik itu mulai terjadi saat Ahmad Surkati mengeluarkan fatwa di Solo yang memperbolehkan, sebagaimana Rashid Ridha, perkawinan antara orang non-*sayyid* dengan perempuan keturunan *sayyid*. Ia juga menekankan bahwa Islam memperjuangkan kesetaraan Muslim dan tidak mengakui pengistimewaan berdasarkan keturunan, kekayaan, atau status¹¹. Fatwa semacam ini tentu saja menimbulkan keresahan dikalangan *sayyid* dan juga pertentangan antara kelompok *sayyid* dan non-*sayyid*.

Penelitian mengenai Syaikh Ahmad Surkati memang sudah banyak, namun khusus penelitian mengenai Kontribusi Pemikiran Syaikh Ahmad Surkati Dalam Tasfiah dan Tarbiyah dalam Pendidikan Islam masih belum dibahas secara umum

⁹ Natalie Mobini Kesheh, hal 107-108

¹⁰ Perlu diterangkan, bahwa Ahmad Surkati adalah termasuk golongan non-*sayyid* dan anggota organisasi Jamiat Khair dari kalangan Arab terdiri dari golongan *sayyid* dan non-*sayyid*. Diketahui, pemimpin awal organisasi ini didominasi kalangan *sayyid* dari keluarga Bin Shahab dan al-Mashhur, walaupun non-*sayyid* juga terlibat dalam posisi tertinggi. Natalie Mobini-Kesheh, *The Hadrami Awakening...*, hlm. 36.

¹¹ Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati...*, hlm. 210.

dan belum memberikan penjelasan dan uraian yang sistematis. Diantara karya-karya yang membahas Syaikh Ahmad Assurkati adalah:

1. Buku karya Bisri Affandi yang berjudul Syekh Ahmad Surkati (1874-1943) Pembaharuan dan Pemurnian Islam di Indonesia, diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka al-Kautsar pada tahun 1999. Buku ini membahas tentang biografi Syaikh Ahmad Surkati mulai dari aktivitas ditanah kelahirannya (Sudan), hingga di Indonesia. Di dalam buku tersebut dijelaskan tentang latar belakang keluarga dan pendidikan Surkati. Setelah kedatangannya di Indonesia lebih banyak dijelaskan mengenai hubungannya dengan gerakan Al-Irsyad serta usaha pemurnian ajaran Islam.
2. Buku yang berjudul Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950 karya G.F Pijper, yang diterjemahkan oleh Tadjiman dan Yessy Agustin. Dalam bahasan bab ketiga buku ini dijelaskan mengenai aktivitas tiga gerakan Reformasi Islam di Indonesia, yaitu Muhammadiyah yang didirikan Ahmad Dahlan, Al-Irsyad yang diketuai Surkati dan Persis. Dalam buku ini juga dijelaskan hubungan antara ketiganya. Mengenai Al-Irsyad, Pijper lebih banyak menjelaskan pandangan-pandangan Surkati dalam bentuk kutipan karyanya, salah satunya Surat al-Jawab dan Al-Wasiyat al-Amiriyya.
3. Buku yang berjudul Al-Irsyad Mengisi Sejarah Kemerdekaan Bangsa, ditulis oleh Hussein Badjerei. Dalam buku ini menjelaskan sejarah berdirinya dan perkembangan Al-Irsyad, peran Surkati dalam organisasi ini, dan hubungan Surkati dengan orang-orang pribumi yang memiliki pengaruh besar di Indonesia.
4. Jurnal yang berjudul Nilai-Nilai Kebangsaan Pendidikan Islam dalam Perspektif Syaikh Ahmad Surkati 2013, ditulis oleh Faizah Nurmaningtyas dalam jurnal ini membahas tentang bagaimana Syaikh Ahmad Surkati membangkitkan kesadaran muslim Indonesia akibat dari dampak penjajahan. Beliau menggunakan pendidikan sebagai media pemurnian dalam ajaran agama Islam.
5. Dakwah dan Pembaharuan Pendidikan Islam Syaikh Ahmad Surkati 2019, ditulis Abdul Kadir, dalam Jurnal ini membahas tentang dakwah dan pembaharuan pendidikan Islam Syaikh Ahmad Surkati. Beliau merupakan peletak dasar pendidikan yang awalnya tradisional menjadi modernis dan tidak meninggalkan corak ke-Islam-an yang kental serta teguh dalam prinsip diatas Al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi saw.
6. Konstruksi Pemikiran reformasi Islam Ahmad Surkati, ditulis Rusydi Baya'gub, dalam jurnal ini membahas peran beliau dalam pembaharuan pemikiran di Indonesia. Pemikiran Syaikh Ahmad Surkati dalam kerangka tajdid dibidang keagamaan mengemukakan konsep kafa'ah dan musawah yang merupakan perlawanan Ahmad Surkati terhadap diskriminasi antara keturunan Arab alawi dan non Alawi.
7. Peranan Syaikh Ahmad Surkati dalam perkembangan Islam di Jawa 1911-1943, ditulis oleh Rahmayani Samfirna, dalam Skripsi ini membahas Usaha-usaha yang dilakukan Syaikh Ahmad Surkati melihat keadaan masyarakat Arab dan Umat Muslim di Indonesia pada awal abad ke-20 yakni, Syaikh Amad Surkati melakukan usaha-usaha dalam bidang pendidikan, sosial dan keagamaan. Di bidang pendidikan beliau bersama Al-Irsyad membuka banyak Madrasah dengan Merombak pendidikan tradisional menjadi pendidikan modern dengan

- menggunakan kurikulum baru, dibidang sosial beliau berusaha untuk merealisasikan paham musawah (persamaan saesama muslim), sedangkan di bidang keagamaan, beliau menjelaskan tentang bid'ah, taqlid buta, khurafat dan lain-lain yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadist.
8. Jurnal yang berjudul Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Pemikiran Syekh Ahmad Surkati, di tulis oleh Asep Supriatna, Vina Febiani Musyadad, Alfian Syach, Diah Widiawati dalam jurnal ini membahas tentang Konsep pengembangan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Surkati pada lembaga pendidikan adalah memperbaiki kondisi religius dan sosio ekonomi kaum muslim.
 9. Buku yang berjudul Perjuangan Dakwah Syekh Ahmad Assurkati di Indonesia karya Dr. Syafiq Riza Basalamah, MA. Dalam buku ini mengupas secara komprehensif jejal dakwah Syaikh Ahmad Surkati sejak awal kedatangan hingga ajal menjemput, serta yang menonjol mendawahkan tauhid dan peranan beliau dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Pengertian *Tasfiyah* dan *Tarbiyah*

Rasulullah selain menggambarkan tentang keadaan umat yang menjadi hina juga menjelaskan sebab-sebab mengapa keadaan tersebut menimpa umat Islam. Rasulullah tidak menjadikan jumlah yang sedikit menjadi penyebab semua itu tapi mengindikasikan kualitas umat sebagai penyebabnya. Keadaan inilah yang akhirnya memicu para tokoh Islam menggali khazanah ilmu pengetahuan islam untuk lebih mendapatkan sebab-sebab yang lebih terperinci, sehingga dapat menjelaskan keterpurukan umat Islam di zaman sekarang. Bahkan, para tokoh islam tersebut juga berusaha mengkaji solusi atau jalan keluar dari problematika tersebut berdasarkan ajaran-ajaran yang bersumberkan dari Al Qur'an dan Assunah sebagai sumber rujukan umat Islam.

Tasfiyah adalah: (pemurnian) Islam dari apa yang asing atau jauh darinya, dalam segala bidang. Adapun *Tarbiyah* adalah: (pembinaan) terhadap generasi-generasi muslim zaman ini dan generasi yang sedang tumbuh di atas Islam yang telah dimurnikan tersebut¹². Dua unsur inilah yang di aplikasikan oleh Syaikh Ahmad Assurkati dalam berdakwah ketika beliau datang ke tanah Jawa.

Tasfiyah dan *Tarbiyah* dalam pendidikan yang di laksanakan oleh Syaikh Ahmad Assurkati sesuai apa yang di jelaskan oleh Ibnu Qayim terkait tujuan pendidikan sebagai berikut: tujuan atau *ahdaf tarbiyah* yang utama adalah menjaga (kesucian) fitrah manusia dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya penghambaan kepada Allah. Pendapat beliau didasarkan tujuan penciptaan manusia yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Jadi ibadah kepada Allah adalah tujuan utama diciptakannya seorang hamba. Tujuan yang hendak direalisasikan oleh kerja tarbiyah adalah sesuatu yang utama dan agung karena ia adalah hal yang sangat dicintai oleh Allah¹³.

Tujuan pendidikan hendaklah mengikuti ketetapan-ketetapan Allah. Ketetapan Allah adalah bahwa makhluk hidup, tidaklah hidup kecuali dengan ruh dan jasad. Jika ruh telah terpisah dengan jasad, maka jasad pun mati, menjadi rusak dan

¹² Ali bin Hasan bin Abdul Hamid, *Tasfiyah dan Tarbiyah upaya meraih kejayaan umat*, Pustaka Imam Bukhori, Solo. Hal. 12

¹³ Hasan bin Ali, *Manhaj Tarbiyah* Ibnu Qayyim, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001, hlm 83

busuk, dan harus dikubur agar baunya atau kebusukannya tidak mengganggu makhluk hidup lainnya. Termasuk ketetapan-ketetapan Allah juga yang terdapat pada alam tumbuh-tumbuhan. Pohon tidak berdiri tegak dan hidup kecuali di atas batang akarnya, maka jika akar-akar tercabut, matilah cabang-cabangnya. Begitu seterusnya.

Kita bisa melihat komitmen Syaikh Ahmad Assurkati mengamalkan *tasfiah* dan *tarbiyah* ketika terjadi konflik antara dirinya dengan Jamiat Khair. Pada akhir tahun kedua, Syaikh pergi ke sejumlah kota di Jawa untuk berkunjung dan menemui beberapa tokohnya. Ketika sampai di Solo, salah seorang Arab Hadrami di sana bertanya kepada Syaikh Ahmad Assurkati –dalam sebuah pertemuan komunitas Arab– tentang hukum Allah dan Rasul-Nya terkait dengan pernikahan wanita Alawiyah dengan lelaki yang bukan Alawiyah, maka sesuai dengan ilmu yang dimilikinya, Syaikh mengatakan bahwa hal itu boleh¹⁴.

Syaikh Ahmad Assurkati juga menekankan bahwa Islam memperjuangkan kesetaraan Muslim dan tidak mengakui pengistimewaan berdasarkan keturunan, kekayaan, atau status¹⁵.

Mabadi Al-Irsyad

Kemudian hal ini di pertegas kembali di dalam mukadimah Qanun Jam'iyah Al-Ishlah wal Irsyad yang kemudian menjadi qanun Al-Irsyad sampai hari ini, dan Syaikh Ahmad Assurkati menulis dengan tangannya sendiri¹⁶, Semangat pembaruan dan pemurnian yang digalang Syaikh Ahmad Assurkati termaktub dalam Mabadi al-Irsyad yang dirumuskan oleh dirinya dan para guru al-Irsyad dari Timur Tengah.

Beberapa isi rumusan mabadi Al-Irsyad dalam mu'tamar Bondowoso tahun 1970 sebagai berikut: pertama, memahami ajaran Islam dari Al-Qur'an dan Sunnah dan bertahkim kepada keduanya. Kedua, Beriman dengan aqidah Islamiyyah yang berdasarkan nash-nash kitab Al-Qur'an dan Sunnah yang shohih, terutama bertauhid kepada Allah yang bersih dari syirik, takhayul, dan khurofat. Tiga, beribadat menurut tuntunan kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, bersih dari bid'ah. Empat, Berakhlak dengan adab – susila yang luhur, moral dan etik Islam serta menjauhi adat-istiadat, moral dan etik yang bertentangan dengan Islam. Lima, Memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan duniawi dan ukhrowi yang diridhoi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Enam, Meningkatkan kehidupan dan pengetahuan duniawi, pribadi dan masyarakat selama tidak diharamkan oleh Islam dengan nash, serta mengambil faedah dari segala alat dan cara teknis, organisasi, dan administrasi modern yang bermanfaat bagi pribadi dan umat, materil, moril dan spiritual. Tujuh, Bergerak dan berjuang secara terampil dan dinamis dengan pengorganisasian dan koordinasi yang baik bersama-sama organisasi-organisasi lain dengan jiwa ukhuwah Islamiyyah dan setia kawan serta saling bantu dalam memperjuangkan cita-cita Islam yang meliputi kebenaran, kemerdekaan, keadilan dan kebajikan serta keutamaan menuju keridhoan Allah¹⁷.

Jadi pesan kuat dalam mabadi Al-Irsyad adalah: 1).menjunjung tinggi “Aqidah Tauhid”. 2). Menegakkan “As-Sunnah dan menentang Bid'ah”. 3). Memperjuangkan

¹⁴ Syafiq Basalamah, Perjuangan Dakwah Syaikh Ahmad Assurkati di Indonesia, hal 99.

¹⁵ Bistri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati...*, hlm. 210

¹⁶ Syafiq Basalamah, Perjuangan Dakwah Syaikh....., hal 156

¹⁷ Husein Badjerei, Al-Irsyad mengisi sejarah bangsa, Presto prima utama, hal 213.

“pemurnian ajaran Islam” sesuai Al-Qur’an dan As-Sunnah, serta selaras dengan pemahaman *As-salafu Sholeh*. 4). Mengajak orang agar “beriman dan bertakwa” kepada Allah Ta’ala. 5). Mengamalkan “akhlak yang mulia dan adab” yang bersahaja. 6). Menyatukan muslimin dalam “ukhuwah Islamiyah” dan berintraksi dengan sesama umat manusia dengan sikap “al-ihsan”. 7). Meyakini kewajiban menuntut “ilmu yang bermanfaat” dan menganggap haram sikap “taqlid buta”. 8). Memperjuangkan “kesejahteraan” bagi umat manusia dengan ilmu pengetahuan, serta menggunakan perangkat yang disyariatkan. 9). Menjadikan organisasi sebagai “alat perjuangan dan kerjasama” dalam membela kebenaran, kemerdekaan, keadilan dan kebijakan.

Tashfiah dan Tarbiyah akan membawa kepada dua kebaikan. Pertama, akan menyebabkan manusia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya. Kedua, akan menyibukkan manusia dengan apa-apa yang bermanfaat bagi mereka, dengan memperbaiki aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah. Meninggalkan yang tidak bermanfaat dengan cara Tashfiah dan menyibukkan diri dengan yang bermanfaat dengan cara tarbiyah, ini semua bisa di lihat dari qonun yang di buat oleh Syaikh Ahmad Assurkati dan juga dalam mabda Al-Irsyad.

Menurut Azumardi Azra, pemikiran Ahmad Surkati tentang Pendidikan Islam di Indonesia adalah dengan memelopori mendirikan lembaga pendidikan al-Irsyad, yang mempunyai prinsip gerakan sebagai berikut:

1. Untuk mengukuhkan doktrin persatuan dengan membersihkan shalat dan doa dari kontaminasi unsur politeisme.
2. Untuk mewujudkan kesetaraan di antara kaum muslim dan mencari dalil yang shahih dalam al-Quran dan sunnah serta mengikuti jalan yang benar untuk semua solusi masalah agama yang diperdebatkan.
3. Untuk memerangi taqlid am (penerimaan membabi buta) yang bertentangan dengan dalil aqli dan naqli.
4. Untuk mensyiarkan pengetahuan alam sesuai Islam dan menyebarkan kebudayaan arab yang sesuai dengan ajaran Allah.
5. Mencoba untuk menciptakan pemahaman dua arah antara dua muslim yaitu Indonesia dan Arab¹⁸.

Ketika tashfiah merupakan pondasi, sedangkan tarbiyah merupakan bangunannya, maka diantara contoh lain upaya Syaikh Ahmad Assurkati dalam mengaplikasikan tashfiah dan tarbiyah dalam pondasi pendidikan Islam adalah dalam hal sebagai berikut diantaranya:

1. Memberikan arahan kepada para pendidik

Syaikh Surkati memprioritaskan perhatiannya kepada para pelaku pendidikan atau guru dengan cara mengarahkan dan mengingatkan mereka akan hal-hal yang membawa kebaikan bagi umat dan sekaligus menghantarkan keberhasilan dalam berdakwah dan mengajar, diantara nasehat beliau ketika mengarahkan orang-orang yang suka mencari-cari alasan dan hikmah dari perintah Allah agar mereka mengikuti manhaj Al-Qur’an: “....demikian uslub Al-Qur’an dalam memberikan petunjuknya. Maka ikutilah jalanya wahai para ulama, ikutilah

¹⁸ Azzra, 1999

petunjuknya, dan jangan kalian ikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dan menyesatkan banyak orang, sehingga mereka tersesat dari jalan yang lurus”¹⁹.

Dan diantara ucapan beliau setelah menjelaskan tentang hokum tawwasul, beliau berpesan kepada para ulama agar tidak berbicara tanpa landasan ilmu: “maka hendaklah para ulama dan pemberi fatwa bertakwa kepada Allah, hendaknya mereka mengatakan perkataan yang benar dan menjauhkan kalangan awam dari jalan kekufuran dan semua hal yang mengarahkan mereka kesana. Karena sesungguhnya orang yang bermain-main di sekitar tempat terlarang dikhawatirkan akan terjerumus ke dalamnya. Dan barang siapa yang menjaga dirinya dari perkara yang syubhat, sungguh ia telah melindungi agama dan kehormatannya”²⁰²¹.

Diantara arahan beliau:

- 1) Mengarahkan para pendidik agar menyampaikan dalwah/materi dengan cara bertahap dimulai dengan materi yang terpenting diatas yang penting
 - 2) Mengarahkan mereka untuk menggunakan metode yang berlandaskan hikmah, nasehat serta membantah argument dengan cara yang baik.
 - 3) Mengarahka para pendidik untuk berakhlaq Islam
 - 4) Mengarahkan para pendidik menggunakan cara yang mempermudah dan menggembarakan ketika menyapaikan materi.
 - 5) Mengarahkan untuk memperhatikan kondisi orang-orang yang menjadi objek
 - 6) Mengarahkan agar sabar dalam menyampaikan
 - 7) Mengingatkan para guru tentang besarnya tanggung jawab mereka
 - 8) Mengarahkan agar para guru Ikhlas dan konsisten serta meniggalkan isu-isu yang tidak jelas.
 - 9) Mengarahkan para guru dan dai untuk belajar dan tidak bersandar kepada hadits-hadits lemah²².
- 2) Menyebarkan pendidikan kepada kaum laki-laki dan perempuan.

Syaikh telah berupaya untuk menyebarkan pengajaran Islam ini kepada kaum laki-laki dan perempuan. Upaya beliau dalam bidang ini sangatlah jelas dan terang, baik yang dilakukan dengan penanya ataupun lisanya ataupun tindak tanduknya. Bukti yang paling terang adalah tersebarnya madrasah beliau dirikan sampai saat ini di pelosok tanah air Indonesia.

Adapun pena dan tulisan beliau, banyak memberikan kontribusi besar dengan nasehat dan arahan dalam rangka memperbaiki proses pendidikan dan pengajaran bagi para pelaku pengajaran dan praktisi pendidikan dalam negri dengan menulis makalah di dalam majalah “*Adz-Dzakhirah Al-Islamiyah*”²³.

Diantara ucapan beliau: “satu-satunya harapan saya kepada generasi yang baru tumbuh itu adalah jika kita bisa mengajar dan mendidik mereka sesuai dengan jalan agama yang benar, dan kita hilangkan dari pikiran mereka semua

¹⁹ Majalah Adz-Dzakhirah Al-Islamiyah, Surkati hal 2/23.

²⁰ Lihat: Al-Masa’ilu Ats-Tsalatsu, Surkati, hal:62.

²¹ Syafiq Basalamah, Perjuangan dakwah Syaikh...,hal:516

²² Ibid, hal.516-537

²³ Ibid, hal: 541

bentuk takhayul dan khurafat itu, saya harap mereka bisa sampai pada tujuan tersebut²⁴.

Syaikh Ahmmad Assurkati berpandangan tidak bolehnya menggabungkan laki-laki dan perempuan dalam belajar. Beliau mengatakan: “sesungguhnya nabi Muhammad telah datang membawa agama yang melarang percampuran laki-laki dan wanita dalam bentuk yang dapat menimbulkan fitnah dan menutup pintu-pintu kerusakan. Maka diantara bentuk hikmah yang luar biasa dalam menyebarkan pengajaran agama di antara laki-laki dan wanita, khususnya pegajaran untuk kaum perempuan adalah: nabi Muhammad memilih wanita-wanita mulia yang cerdas dan berusia menengah, lalu memuliakan mereka dengan pernikahan dan menyebut mereka sebagai ummahatul mukminin, kemudian mengharamkan kaum mukminin untuk menikahi mereka sepeninggal Rasulullah²⁵. Inilah yang di praktekkan oleh Syaikh Ahmad Assurkati dengan memisahkan kelas laki-laki dan perempuan dalam mempelajari agama Islam.

3) Menghidupkan bahasa arab dan menyebarkannya di Indonesia.

Bahasa Arab bukanlah sekedar alat untuk berkomunikasi dan saling memahami. Namun ia adalah symbol dan identitas. Symbol persatuan umat yang besar, yang memiliki sejarah dan warisan pusakanya dari generasi ke generasi. Dan Syaikh Ahmas Assurkati telah menyadari pentingnya bahasa ini sehingga beliau memberikan perhatian kepadanya ketika banyak muslimin khususnya komunitas Arab di tempat hijrah mereka merasa bangga degan bahasa asing dan mencampakan bahas Arab mereka. Kareana beliau memahami bahwa ketika orang Arab meninggalkan bahasa Aran, itu artinya meninggalkan Islam, karena ia adalah bahasa agama dan sekaligus bahasa umat.

Maka untuk menegembalikan kejayaan bahasa ini, yang merupakan bahasa Al-Qur'an dan bahasa kaum Muslimin, Syaikh mengerahkan upaya yang besar dalam rangka membangunkan semangat kaum Muslimin untuk mening\gkatkan bahasa ini. Di antara upaya beliau tercemin dalam dua hal: 1). Mendirikan madrasah-madrasah berbahasa Arab di Indonesia. 2). Membuat majalah berbahasa Arab²⁶.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan mengenai konsep tasfiyah dan tarbiyah pendidikan Islam dalam perspektif Syaikh Ahmad Assurkatu serta didapati kesimpulan bahwa: (1) Tarbiyah merupakan pembinaan terhadap generasi-generasi muslim zaman ini dan generasi yang sedang tumbuh di atas Islam yang telah dimurnikan tersebut. (2) Tashfiyah sebagai pembeda dalam konsep pendidikan Islam ini dirasa sangat penting. Pendidikan atau tarbiyah tanpa didahului oleh tashfiyah tidak memberikan solusi kepada umat. (3) Syekh Ahmad Surkati juga merupakan pelopor dalam dunia pendidikan sekaligus sebagai bapak pembaharu, ini terbukti dengan adanya penjenjangan dalam intuisi pendidikan yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Surkati. (4) Syaikh Ahmad Assurkati salah satu pemurnian Islam dari pengaruh dan kebiasaan yang merusak, hal ini bisa di lihat upaya beliau daalam mentasfiyah dan tarbiyah dari

²⁴ Tarikh Harakatil Ishlah wal Irsyad wa Syaikhil Irsyadiyahin, Muhammad Nur Al-Anshari, hal:66.

²⁵ Majalah Adz-Zhakhirah Al-Islamiyah, Surkati, 6/237.

²⁶ Syafiq Basalamah, Perjuangan Dakwah Syaikh....,hal 569.

berbagai pemikiran, aqidah, fiqih, serta nasehat untuk para pendidik dan sistem pengelolaan dan konsep dan program pendidikan Islam yang di aplikasikan di Al-Irsyad. Hal ini relevan di praktekan di zaman ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, B. (1999) *Syaikh Ahmad Syukati Pembaharu Dan Pemurni Islam Di Indonesia 1874- 1943*. Jakarta: Pustaka Al-Kutsa.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A. (1999) *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Badjerei, H. (1996) *Al- Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*. Jakarta: Badan Penerbit Presto Prima Utama.
- Basalamah, Syafiq Riza (2021) *Perjuangan Dakwah Syaikh Ahmad Assurkati di Indonesia*. Jakarta: DPP Perhimpunan Al-Irsyad
- Hasan, Ali bin Abdul Hamid. (2002) *Tasfiah dan Tarbiyah menuju kejayaan umat*. Solo: Pustaka Imam Bukhori
- Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Mili,tansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde baru*, terj. Hairus Salim, (Jakarta: LP3ES, 2008).
- Syekh Ahmad Surkati dan Abdullah Badjerei, *Muhammadiyah Bertanya Surkati Menjawab*, (Salatiga: Yayasan Lembaga Penyelidikan Ilmu-Ilmu Agama Islam dan Da'wah, 1985).